

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan suatu tahap perkembangan yang berada pada periode penutup dalam rentang hidup individu dan sering dimaknai sebagai masa kemunduran terutama pada fungsi-fungsi fisik dan psikologis (Firlianda, 2017; Ramdani, 2015). Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah lansia pada berbagai negara (Hutapea, 2011). Populasi lansia di dunia mencapai 962 juta orang pada tahun 2017, lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 1980 yaitu hanya 382 juta lansia. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 yang prediksinya akan mencapai sekitar 2,1 miliar lansia di seluruh dunia (*Department of Economic and Social Affairs*, 2017). (Firlianda, 2017) (Yoshino et al., 2012) (Siaga

Persentase lansia di Indonesia juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 terdapat 9,6% atau 25,64 juta lansia dari seluruh penduduk. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya terdapat 9,27% atau 24,49 juta lansia di Indonesia. Peningkatan angka ini seiring dengan meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang akan berpengaruh pada peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Usia harapan hidup laki-laki di Indonesia

yaitu 69,3 tahun sedangkan perempuan 73,19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2019; Siagian, 2016).

Status kesehatan gigi lansia memburuk seiring dengan proses penuaan (Siagian, 2016). WHO melaporkan data kehilangan gigi pada lansia cukup besar di berbagai negara. Prevalensi kehilangan gigi pada populasi usia 65–75 tahun di Perancis sebanyak 16,9%, Jerman 24,8%, dan 31% di Amerika Serikat. Prevalensi kehilangan gigi di Indonesia menunjukkan peningkatan seiring pertambahan umur. Kelompok umur 45–54 tahun sudah ditemukan sebanyak 23,6% kasus kehilangan gigi, kelompok umur 55–64 tahun sebanyak 29%, dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas kasus kehilangan gigi mencapai 30,6% tetapi hanya 6,4% yang menggantinya dengan gigi tiruan sebagian, 5,8% dengan gigi tiruan penuh, dan hanya 1,1% yang menggantinya dengan gigi tiruan cekat (Riskesdas, 2018;).

Kehilangan gigi dapat terjadi karena interaksi beberapa faktor kompleks seperti penyakit periodontal, trauma, dan kasus yang paling sering terjadi diakibatkan karena karies (Rizkillah dkk, 2019). Tingginya prevalensi karies dan penyakit periodontal yang nantinya akan meningkatkan risiko kehilangan gigi sering dikaitkan dengan buruknya kesehatan rongga mulut (Cocco dkk, 2018).

Kehilangan gigi posterior pada lansia berkaitan dengan terganggunya fungsi pengunyahan. Terganggunya fungsi pengunyahan mendorong lansia untuk mengubah asupan makanannya sebagai kompensasi kesulitan mengkonsumsi makanan tertentu (Angraini, Supartinah, dan Wachid, 2013). Kesulitan dalam mengunyah makanan dapat berakibat buruk karena makanan yang tidak dicerna secara sempurna tidak akan

terserap dengan baik oleh tubuh yang pada akhirnya dapat mempengaruhi asupan zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh (Thalib, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okamoto dkk (2019) terhadap lansia yang terdiri dari 1591 pria dan 1543 wanita melaporkan bahwa jumlah gigi geligi yang sedikit terutama pada gigi posterior berkaitan dengan fungsi pengunyahan yang buruk. Fungsi pengunyahan yang buruk memberikan dampak terhadap status gizi lansia yang diukur dengan IMT (Okamoto dkk, 2019). Zelig dkk (2018) juga melaporkan bahwa lansia yang hanya memiliki 10-19 gigi lebih beresiko untuk mengalami malnutrisi (Zelig dkk, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penulisan *literature review* ini adalah bagaimana dampak kehilangan gigi terhadap status gizi lanjut usia?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan *literature review* ini adalah untuk mengetahui dampak kehilangan gigi terhadap status gizi lansia.

